

Peranan Perbankan Terhadap Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi

**Muhammad Taufiq Assyauri Sidadolog
Coki Ahmad Syahwier**

ABSTRACT

This study aimed to determine the role of banking on the development of microfinance institutions in Tebing Tinggi. Also to know how to influence lending rates, lending process, the number of credits the bank's decision on the loan request in Tebing Tinggi. Availability of funds given MFI banking is one indicator that banks have an influence in the development of microfinance institutions. In this study, the research object is the Microfinance institutions in Tebing Tinggi. With a sample of 40 respondents where sampling is population sampling. The test data were then analyzed using questionnaires statistical analysis such as the validity and reliability test and descriptive statistics. The test result shows that the interest rate, the loan and the amount of loans affect credit demand decisions on the banks operating in the City of High Cliff. This is evident from the test result obtained by the mean value of the variable interest rate is equal to 3.93, 4.11 for the loan, the amount of credit of 4.084. All items are in the range of variables statement score from 3.7 to 4.5 which means that all variables in this study influence decisions of the demand for credit in the banking system in Tebing Tinggi.

Keywords : Banking, MFI, Lending Rate, Credit Supply Process, Credit Amount and Credit Demand Decisions.

I. Pendahuluan

Perbankan merupakan instrumen yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Kondisi sistem perbankan yang sehat secara alami akan mendorong perekonomian ke arah yang positif. Pada saat ini perbankan tidak hanya dikatakan sebagai organisasi yang ingin mengumpulkan keuntungan saja, tetapi perbankan juga mempengaruhi bidang-bidang lain yang memajukan kegiatan ekonomi. Tidak bisa ditolak bahwa upaya pemerintah untuk menurunkan angka pengangguran bisa diatasi dengan kemajuan sistem perbankan. Kegiatan ekonomi yang lemah bisa kembali kokoh apabila terjadi keikutsertaan perbankan melalui investasi. Bicara mengenai investasi, maka dalam hal ini yang menjadi peranan dasar perbankan ialah kredit. Kredit yang disalurkan bank bisa kepada individu maupun kepada perusahaan bahkan tidak menutup kemungkinan bank juga memberikan kredit kepada sesama bank.

Perkembangan usaha kecil dan mikro pada saat ini yang semakin membumbung tinggi, seharusnya menjadikan bank sebagai lembaga penyalur dana atau modal bisa lebih berpengaruh. Namun apabila melihat apa yang terjadi dengan permodalan pelaku usaha mikro baik dari sektor pertanian, peternakan dan sektor lainnya yang masih terbatas, maka usaha kecil dan mikro ini hanya akan menjadi usaha yang jalan ditempat dan tidak bisa melampaui harapan pemerintah dalam memajukan perekonomian. Selama ini usaha kecil dan mikro masih ditopang oleh dana pemerintah. Namun dengan beban anggaran pembangunan yang semakin tinggi ditambah dengan banyaknya sektor-sektor pemerintah yang mengharapkan dana dari pemerintah membuat kredit untuk pertanian,

peternakan dan pedesaan semakin terbatas. Bila selalu mengandalkan dana alokasi pemerintah untuk pembiayaan pertanian bukan suatu solusi untuk memajukan perekonomian. Perbankan sebenarnya bisa menjadi pemecah masalah dalam penyaluran kredit mikro. Namun sepertinya perbankan kurang antusias untuk mengatasinya. Menurut Indiatuti (2005) ketidaktertarikan perbankan disebabkan oleh 3 hal : *pertama*, pengalaman dan trauma beberapa bank menghadapi kenyataan kredit bermasalah sewaktu pengucuran KUT. *kedua*, aturan BI yang ketat agar bank *prudent* dalam kegiatan penyaluran dana. dan *ketiga*, banyak bank (khususnya bank besar) yang tidak memiliki pengalaman dalam menyalurkan kredit mikro.

Untuk mengatasi masalah dalam penyaluran kredit mikro dan menjadi alternatif dalam memenuhi permodalan bagi pengusaha mikro yang bergerak di sektor primer dan pedesaan maka terciptalah Lembaga Keuangan Mikro. Lembaga keuangan mikro cukup mampu melaksanakan tugas pokok mereka dengan baik seperti yang dilakukan oleh perbankan formal. Penurunan jumlah perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia ini disebabkan oleh banyak faktor diantara faktor tersebut adalah adanya krisis moneter pada tahun 2008 yang menerpa Indonesia. Beban berat krisis moneter tidak sanggup ditanggung oleh bank, sehingga likuidasi dan merger menjadi solusi untuk menjadikan perusahaan perbankan untuk tetap bertahan. Oleh sebab itulah kemampuan perbankan dalam menyalurkan dananya kepada Lembaga Keuangan Mikro ataupun masyarakat menjadi menurun.

Perkembangan LKM untuk jangka panjang bisa saja terjadi, bila terlihat bagaimana LKM mampu melayani kebutuhan UMKM. Namun LKM juga dihadapkan masalah internal yang menyangkut aspek operasional dan pemberdayaan usaha. Masalah pertama menyangkut kemampuan LKM dalam menghimpun dana, sebagian besar LKM masih terbatas kemampuannya karena masih bergantung sedikit banyaknya anggota atau besaran modal sendiri. Kemampuan SDM LKM dalam mengelola usaha sebagian besar masih terbatas, sehingga dalam jangka panjang akan mempengaruhi perkembangan usaha LKM (Wijono : 2005). Jadi dengan bertambah banyaknya LKM di Indonesia akan menguntungkan bagi bank-bank besar yang sudah mapan dari sisi permodalan. Ini akibat dari semakin bertambah permintaan kredit dari LKM terutama LKM non bank kepada bank formal. Semakin besar dana yang disalurkan bank kepada LKM, maka semakin besar dana yang disalurkan LKM kepada UMKM ataupun masyarakat pribadi. Sehingga LKM dapat berkembang dengan memanfaatkan dana dari bank.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penulisan karya ilmiah ini dengan judul **“Peranan Perbankan Terhadap Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Di Kota Tebing Tinggi”**.

II. Tinjauan Teoritis

2.1 Lembaga Keuangan Mikro

Pentingnya kegiatan pengembangan keuangan mikro ini, membuat PBB pada tanggal 18 November 2004 telah mencanangkan tahun 2005, sebagai tahun kredit mikro internasional. Dalam rangka tahun kredit tersebut, Indonesia dipilih oleh PBB sebagai salah satu negara dari delapan negara yang dijadikan real model untuk membangun *microfinance* di dunia (Endri, 2008).

Menurut defenisi yang dipakai dalam *Micro Credit Summit* (1997) dalam Wijono (2004), kredit mikro adalah program pemberian kredit berjumlah kecil kepada warga miskin untuk membiayai kegiatan produktif yang dia kerjakan sendiri agar

menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya. Bank Indonesia mendefinisikan mikro kredit sebagai kredit yang diberikan kepada seluruh para pelaku usaha produktif baik perorangan maupun kelompok yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100 juta per tahun. Sementara oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) mendefinisikan kredit mikro sebagai pelayanan kredit di bawah Rp. 50 juta.

Lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro ini umumnya disebut dengan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Asian Development Bank (ADB) mendefinisikan LKM sebagai lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposit*), kredit (*loan*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment service*) serta *money transfer* yang ditujukan agar masyarakat miskin dan pengusaha kecil. Dengan demikian LKM memiliki fungsi sebagai lembaga yang memberikan berbagai jasa keuangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah serta usaha mikro. Menurut Direktorat Pembiayaan (2004) LKM dikembangkan berdasarkan semangat untuk membantu dan memfasilitasi masyarakat miskin, baik untuk kegiatan konsumtif maupun produktif keluarga miskin tersebut. Berdasarkan fungsinya, maka jasa keuangan mikro yang dilaksanakan oleh LKM memiliki keragaman yang luas yaitu dalam bentuk kredit maupun pembiayaan lainnya.

Menurut Krishnamurti (2005:35), walaupun terdapat banyak definisi keuangan mikro namun secara umum terdapat tiga elemen penting dari berbagai definisi tersebut :

1. Menyediakan berbagai jenis pelayanan keuangan mikro dalam pengalaman masyarakat tradisional Indonesia seperti lumbung desa, lumbung pitih nagari dan sebagainya menyediakan pelayanan keuangan yang beragam seperti tabungan, pinjaman, pembayaran, deposito maupun asuransi.
2. Melayani Masyarakat Miskin Keuangan mikro hidup dan berkembang pada awalnya memang untuk melayani rakyat yang terpinggirkan oleh sistem keuangan formal yang ada sehingga memiliki karakteristik konstituen yang khas.
3. Menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel Hal ini merupakan konsekuensi dari kelompok masyarakat yang dilayani, sehingga prosedur dan mekanisme yang dikembangkan untuk keuangan mikro akan selalu kontekstual dan fleksibel.

Berdasarkan bentuknya secara umum LKM dibagi menjadi tiga (Wijono, 2004; Direktorat Pembiayaan, 2004 dan Setyo, 2008) yaitu :

1. Lembaga formal seperti bank desa dan koperasi
2. Lembaga semi formal misalnya organisasi non pemerintah
3. Sumber – sumber informal, misalnya melepas uang

Sementara Usman *et all* (2004) membagi LKM di Indonesia menjadi 4 golongan besar, yaitu :

1. LKM formal, baik bank maupun non bank
2. LKM non formal, baik berbadan hukum maupun tidak
3. LKM yang dibentuk melalui program pemerintah
4. LKM informal seperti rentenir dan arisan

2.2 Permasalahan Pada Lembaga Keuangan Mikro

Menurut Salam (2002) pengembangan LKM di Indonesia pada umumnya menghadapi kendala yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Permasalahan yang terdapat disekitar lembaga keuangan mikro, jika dikelompokkan akan tercermin sebagaimana penjelasan pada bagian dibawah ini yakni :

LKM umumnya memiliki modal yang relatif kecil dan sulit untuk menambah modal apabila diperlukan karena kurangnya kesadaran pemilik mengenai pentingnya permodalan dalam mendukung perkembangan usaha maupun untuk menutup resiko kerugian serta kemampuan finansal pemilik yang sangat terbatas. LKM juga menghadapi kesulitan akses dana ke perbankan atau sumber – sumber lainnya untuk memenuhi kebutuhan dana dalam rangka pengembangan usaha maupun penanggulangan kesulitan likuiditas akibat *mismatch*.

Sebuah lembaga keuangan mikro secara rata – rata memiliki SDM yang rendah produktifitasnya karena tingkat pendidikan yang rendah, tidak adanya standar dalam sistem rekrutment, jenjang karir yang tidak jelas, sistem penggajian dan bonus yang tidak memadai, dan kurangnya upaya peningkatan kemampuan melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan. Hal – hal tersebut menyebabkan kualitas SDM lembaga keuangan mikro tidak memadai dan tidak mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

Sebagian besar lembaga keuangan mikro tidak mampu mengembangkan produk – produk baru yang inovatif yang mampu meningkatkan daya saing dengan lembaga keuangan berskala besar dan dengan lembaga keuangan mikro lainnya. Hal ini disebabkan karena umumnya lembaga keuangan mikro memiliki kualitas SDM yang rendah, dana yang terbatas untuk membiayai kegiatan riset dan pengembangan pasar, serta tidak memiliki strategi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Sebagian besar lembaga keuangan mikro termasuk BPR, belum memiliki perangkat teknologi informasi untuk mendukung kegiatan operasionalnya atau jika ada tidak mampu memanfaatkannya secara optimal karena keterbatasan SDM. Hal ini menyebabkan lembaga keuangan mikro tidak memiliki kemampuan akses terhadap informasi baik yang berasal dari internal lembaga maupun dari eksternal sehingga tidak mampu menyediakan informasi yang cepat, lengkap dan akurat khususnya dalam proses penyusunan perencanaan maupun pengambilan keputusan.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor – faktor internal dari lembaga keuangan mikro sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat pula beberapa permasalahan yang terdapat di lembaga keuangan mikro yang berasal dari luar lembaga.

Persaingan yang dihadapi berasal dari sesama lembaga keuangan mikro maupun dengan bank umum yang memiliki unit usaha kecil atau cabang di daerah pedesaan. Bank – bank ini memiliki status yang jelas, jaringan luas, berteknologi tinggi, mempunyai bagian riset dan pengembangan dengan jumlah modal yang besar.

Likuidasi beberapa bank umum diikuti dengan likuidasi/pembekuan kegiatan usaha beberapa BPR, menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat menurun tajam dan disamping itu tidak adanya lembaga penjaminan simpanan (LPS) yang melindungi kekayaan nasabah yang ditiptkan kepada lembaga keuangan mikro.

Lemah bahkan tidak adanya jaringan merupakan suatu kelemahan besar yang dihadapi lembaga keuangan mikro. Lemahnya jaringan berarti bahwa jaringan ada namun tidak memberikan arti dan perubahan yang lebih baik kepada anggota – anggota jaringan tersebut.

Lembaga keuangan mikro yang berkembang di Indonesia belum seluruhnya didukung dengan ketentuan hukum dan sistem pengawasan/pembinaan yang memadai. Pengaturan dan pengawasan lembaga keuangan mikro yang berkembang

di Indonesia saat ini dilakukan oleh beberapa institusi yang berbeda. Beberapa lembaga keuangan mikro (LDKP, LSM/KSm) belum mempunyai suatu pengaturan yang jelas. Dengan demikian perlu kiranya disusun suatu pengaturan yang mencakup seluruh jenis lembaga keuangan mikro yang ada saat ini.

Belum adanya standar pembinaan dan pengawasan yang baku untuk lembaga keuangan mikro dan ada beberapa lembaga keuangan mikro yang belum mempunyai lembaga pengawas, secara tidak langsung telah ikut menghambat perkembangan lembaga keuangan mikro. Pengawasan yang efektif merupakan alat kontrol bagi lembaga keuangan mikro untuk beroperasi secara sehat sehingga dapat berkembang secara wajar dan sehat serta memperoleh kepercayaan masyarakat.

2.3 Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro

Dengan mempertimbangkan arah kebijakan pengembangan lembaga keuangan mikro dan permasalahan yang dihadapi maka strategi pengembangan lembaga keuangan mikro di masa yang akan datang. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan, dirumuskan sebagai berikut :

1. Lembaga keuangan mikro didorong untuk melayani usaha kecil dan mikro di pedesaan sehingga perlu berada di daerah pedesaan. Hal tersebut mengingat pangsa pasar di daerah pedesaan masih sangat potensial. Dalam hal ini lembaga keuangan mikro berbentuk bank lebih bertindak sebagai bank sekunder yang melayani masyarakat yang tidak terlayani oleh bank umum.
2. Pemberian fasilitas bantuan teknis dalam rangka pemberdayaan lembaga keuangan mikro dalam bentuk bantuan, *training*, konsultasi dan penelitian serta pengembangan.
3. Mengupayakan bantuan keuangan untuk memperkuat permodalan lembaga keuangan mikro dengan tetap berorientasi pada bunga pasar.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia lembaga keuangan mikro melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat dan berkesinambungan.
5. Mendorong replikasi lembaga keuangan mikro yang telah terbukti keberhasilannya untuk mendorong produk yang inovatif dalam bidang pemasaran.
6. Pengembangan lembaga keuangan mikro didesentralisasikan kepada Pemerintah Daerah.
7. Meningkatkan peran lembaga pendamping dalam pengembangan lembaga keuangan mikro informal.
8. Memperluas jaringan kerjasama antar lembaga keuangan mikro maupun dengan bank umum serta lembaga lainnya.
9. Pemerintah pusat dan daerah perlu mengalokasikan dana APBN dan APBD untuk pengembangan LKM diwilayahnya.

Untuk mendukung kelangsungan usaha LKM-Bank diperlukan lembaga yang berfungsi sebagai *Lender of Last Resort* guna mengatasi kesulitan likuidasi antara lain dengan pembentukan Lembaga Pooling Fund, sedangkan untuk lembaga keuangan mikro Non Bank perlu pengkajian lebih lanjut. Dalam hal ini, PT. Permodalan Nasional Madani (PNM) dapat dipertimbangkan untuk melaksanakan fungsi *lender of last resort* bagi LKM-bank maupun LKM-Non Bank.

III. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dan objek yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKM yang beroperasi di Kota Tebing Tinggi.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *population sampling* yang teknik pelaksanaannya dilakukan dengan mengambil semua sampel yang ada di dalam populasi, karena jumlah sampel/subyek penelitian yang tidak mencapai 100 responden.

3.2 Defenisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengukur peranan perbankan terhadap Lembaga Keuangan Mikro adalah :

1. Lembaga keuangan mikro adalah suatu badan usaha keuangan, yang mengelola dana dari masyarakat bagi pengusaha kecil dan mikro.
2. Tingkat suku bunga adalah jumlah yang harus dibayar oleh peminjam (debitur) kepada bank yang didasarkan pada suatu perjanjian membuka kredit.
3. Jumlah kredit adalah besarnya nominal kredit yang dapat disetujui pihak bank.
4. Proses penyaluran kredit adalah kegiatan dan tahapan yang diterapkan oleh perbankan sebelum menyalurkan dananya kepada nasabah.

3.3 Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2006:49). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel. Secara statistik, angka korelasi bagian total yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka dalam tabel *r produk moment*. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pertanyaan dikatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pertanyaan dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006:45). Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik uji statistik *Cronbach Alpha*.

Hasil perhitungan menunjukkan reliabel bila koefisien alfabanya (α) lebih besar dari 0,6, artinya kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Correlated Item-Total Correlation* dengan hasil perhitungan *r* tabel dengan degree of freedom (df)= $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel penelitian. $Df=38$ dan $\alpha=0,05$ didapat r tabel = 0,3120. Tabel 4.2 (lampiran) menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Diperoleh bahwa dari indikator-indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini semuanya memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu 0,3120.

4.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap item-item valid. Uji reliabilitas didasarkan pada nilai koefisien *Alpha Cronbach's*, jika nilai koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60 maka data penelitian dianggap cukup baik dan reliable untuk digunakan sebagai input dalam proses penganalisaan data guna menguji hipotesis penelitian. Hasil pengujian reliabilitas dari masing-masing pengukuran variabel diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Batas	Keterangan
Suku Bunga	0,736	0,6	Reliabel
Proses Penyaluran Kredit	0,763	0,6	Reliabel
Jumlah Kredit	0,738	0,6	Reliabel
Jangka Waktu Kredit	0,640	0,6	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif per Variabel

Pembahasan deskriptif dari jawaban responden akan dilakukan berdasarkan rata-rata (*mean*), sehingga dapat diketahui penyebaran jawaban dan dapat dibuat kesimpulan dari pembahasan deskriptif tersebut.

Skor penilaian berdasarkan kriteria menurut skala likert ini akan diperoleh dengan rumus aritmatika mean, yaitu (Subagyo, 1996 : 52) :

$$Z = \frac{x_i}{n \cdot N}$$

Dimana :

Z	= Skor rata-rata
x_i	= Nilai kuantitatif total
n	= Jumlah responden
N	= Jumlah item pertanyaan

Interval nilai antar kelas dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dari hasil perhitungan Z dengan interval 0,8 maka dapat ditentukan kriteria peranan perbankan terhadap pengembangan lembaga keuangan mikro di Kota Tebing Tinggi yang dilihat dari variabel yang ada sebagai berikut :

- | | | |
|------------------------|------|-----------|
| a. Sangat Setuju | skor | 4,6 – 5,0 |
| b. Setuju | skor | 3,7 – 4,5 |
| c. Ragu-Ragu | skor | 2,8 – 3,6 |
| d. Tidak Setuju | skor | 1,9 – 2,7 |
| e. Sangat Tidak Setuju | skor | 1,0 – 1,8 |

1. Variabel Suku bunga Kredit

Tabel 2
Mean Suku bunga Kredit

Descriptive Statistics					
Butir	Pertanyaan	N	Min	Max	Mean
1	Tingkat Suku Bunga Kredit yang ditetapkan tidak memberatkan LKM	40	2	5	3,875
2	Tingkat Suku Bunga Kredit sesuai dengan kemampuan LKM	40	2	5	4,025
3	Tingkat Suku Bunga Kredit lebih rendah dibanding dengan suku bunga lembaga keuangan lain	40	3	5	3,90
4	LKM akan mampu membayar Angsuran Bunga dan Angsuran Pokok Kredit	40	2	5	3,925
	Valid N (listwise)	40			

Sumber : Data primer yang diolah

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa :

- Pada butir pertanyaan pertama, diperoleh nilai *mean* sebesar 3,875 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa tingkat suku bunga kredit pada perbankan yang ditetapkan tidak memberatkan Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
- Pada butir pertanyaan yang kedua, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,025 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa Tingkat Suku Bunga Kredit pada perbankan sesuai dengan kemampuan Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
- Pada butir pertanyaan yang ketiga, diperoleh nilai *mean* sebesar 3,9 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa Tingkat Suku Bunga Kredit pada perbankan lebih rendah dibanding dengan suku bunga Lembaga Keuangan lainnya.
- Pada butir pertanyaan yang keempat, diperoleh nilai *mean* sebesar 3,925 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi akan mampu membayar Angsuran Bunga dan Angsuran Pokok Kredit.

Berdasarkan penjelasan Tabel 4.4 diatas, diperoleh nilai *mean* dari keempat butir pertanyaan adalah 3,93 yang berada pada rentang skor 3,7 - 4,5 artinya responden setuju bahwa suku bunga kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga keuangan mikro di Kota Tebing Tinggi.

2. Variabel Proses Penyaluran Kredit

Tabel 3
Mean Proses Penyaluran Kredit

Descriptive Statistics					
Butir	Pertanyaan	N	Min	Max	Mean
1	Persyaratan untuk permohonan kredit pada perbankan mudah	40	2	5	3,95
2	Proses pengurusan kredit pada perbankan tidak berbelit-belit	40	2	5	4,025
3	Memproses permohonan kredit perbankan melakukannya dengan tepat waktu	40	3	5	4,275
4	Pelayanan yang diberikan perbankan memuaskan LKM	40	2	5	4,225
	Valid N (listwise)	40			

Sumber : Data primer yang diolah

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa :

- a. Pada butir pertanyaan pertama, diperoleh nilai *mean* sebesar 3,95 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa persyaratan untuk permohonan kredit pada perbankan mudah.
- b. Pada butir pertanyaan yang kedua, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,025 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa proses pengurusan kredit pada perbankan tidak berbelit-belit.
- c. Pada butir pertanyaan yang ketiga, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,275 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa dalam memproses permohonan kredit perbankan melakukannya dengan tepat waktu.
- d. Pada butir pertanyaan yang keempat, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,225 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa proses penyaluran kredit yang diberikan perbankan memuaskan lembaga keuangan mikro di Kota Tebing Tinggi.

Berdasarkan penjelasan Tabel 4.5 diatas, diperoleh nilai *mean* dari keempat butir pertanyaan adalah 4,118 berada pada rentang skor 3,7 - 4,5 artinya responden setuju bahwa proses penyaluran kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.

3. Variabel Jumlah Kredit

Tabel 4
Mean Jumlah Kredit

Descriptive Statistics					
Butir	Pertanyaan	N	Min	Max	Mean
1	Jumlah kredit dapat memenuhi kebutuhan dana Lembaga Keuangan Mikro	40	1	5	3,9
2	Jumlah kredit sesuai dengan jaminan yang diagunkan.	40	3	5	3,925
3	Jumlah kredit lebih besar dibanding kredit Lembaga Keuangan lain.	40	3	5	4,125
4	Jumlah kredit cukup besar dibandingkan dengan agunan.	40	2	5	4,075
5	Jumlah kredit mampu memenuhi lebih dari 50% dari kebutuhan dana Lembaga Keuangan Mikro.	40	3	5	4,4
	Valid N (listwise)	40			

Sumber : Data primer yang diolah

Pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa :

- Pada butir pertanyaan pertama, diperoleh nilai *mean* sebesar 3,9 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa jumlah kredit pada perbankan dapat memenuhi kebutuhan Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
- Pada butir pertanyaan yang kedua, diperoleh nilai *mean* sebesar 3,925 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa jumlah kredit pada perbankan sesuai dengan jaminan yang diagunkan Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
- Pada butir pertanyaan yang ketiga, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,125 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa Jumlah kredit pada perbankan lebih besar dibanding kredit lembaga keuangan lain.
- Pada butir pertanyaan yang keempat, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,075 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa jumlah kredit pada perbankan cukup besar dibandingkan dengan agunan Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
- Pada butir pertanyaan yang kelima, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,4 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa jumlah kredit pada perbankan mampu memenuhi lebih dari 50% dari kebutuhan dana Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.

Berdasarkan penjelasan Tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai *mean* dari kelima butir pertanyaan adalah 4,085 yang berada pada rentang skor 3,7 - 4,5 artinya responden setuju bahwa jumlah kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.

4. Variabel Keputusan Permintaan Kredit

Tabel 5
Mean Keputusan Permintaan Kredit

Descriptive Statistics					
Butir	Pertanyaan	N	Min	Max	Mean
1	LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena tingkat suku bunga yang stabil	40	3	5	4,25
2	LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena proses permohonan kredit tidak berbelit-belit	40	4	5	4,35
3	LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena lokasi bank yang strategis	40	3	5	4,025
4	LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena jumlah kredit perbankan dapat memenuhi kebutuhan lembaga keuangan mikro	40	2	5	3,825
5	LKM melakukan permintaan kredit untuk memperkuat likuiditas dalam melayani kebutuhan nasabah	40	4	5	4,35
	Valid N (listwise)	40			

Sumber : Data primer yang diolah

Pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa :

- Pada butir pertanyaan pertama, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,25 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena tingkat suku bunga yang stabil.
- Pada butir pertanyaan yang kedua, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,35 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena proses permohonan kredit tidak berbelit-belit.
- Pada butir pertanyaan yang ketiga, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,025 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena lokasi bank yang strategis.
- Pada butir pertanyaan yang keempat, diperoleh nilai *mean* sebesar 3,825 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa LKM melakukan permintaan kredit pada perbankan karena jumlah kredit yang diberikan perbankan dapat memenuhi kebutuhan lembaga keuangan mikro.
- Pada butir pertanyaan yang kelima, diperoleh nilai *mean* sebesar 4,35 yang berada pada rentang skor 3,7 – 4,5 artinya responden menyatakan setuju bahwa LKM melakukan permintaan kredit untuk memperkuat likuiditas dalam melayani kebutuhan nasabah.

Berdasarkan penjelasan Tabel 4.7 diatas, diperoleh nilai *mean* dari keempat butir pertanyaan adalah 4,16 yang berada pada rentang skor 3,7 - 4,5 artinya responden setuju bahwa tingkat suku bunga, proses penyaluran kredit, lokasi yang strategis dan jumlah

pinjaman yang sesuai berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Variabel Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi dimana diperoleh nilai *mean* dari keempat butir pernyataan variabel suku bunga kredit adalah 3,93 yang berada pada rentang skor 3,7 - 4,5 artinya responden setuju bahwa suku bunga kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
2. Variabel Proses Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi dimana diperoleh nilai *mean* dari keempat butir pernyataan proses penyaluran adalah 4,11 yang berada pada rentang skor 3,7 - 4,5 artinya responden setuju bahwa proses penyaluran kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
3. Variabel Jumlah Kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi dimana diperoleh nilai *mean* dari keempat butir pernyataan variabel jumlah kredit adalah 4,08 yang berada pada rentang skor 3,7 - 4,5 artinya responden setuju bahwa jumlah kredit berpengaruh terhadap keputusan permintaan kredit Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi.
4. Dari ketiga variabel di atas diketahui bahwa proses penyaluran kredit memiliki nilai *mean* yang paling besar. Hal ini berarti responden melihat bahwa perbankan yang beroperasi di Kota Tebing Tinggi memberikan kepercayaan yang cukup besar kepada Lembaga Keuangan Mikro di Kota Tebing Tinggi dalam melakukan permintaan kredit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini variabel suku bunga kredit memberikan pengaruh terhadap keputusan permintaan kredit, oleh karena itu sebaiknya perbankan di Kota Tebing Tinggi membuat suku bunga kredit yang terjangkau terhadap Lembaga keuangan mikro di Kota Tebing Tinggi.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini variabel proses penyaluran kredit memberikan pengaruh terhadap keputusan permintaan kredit, oleh karena itu sebaiknya perbankan di Kota Tebing Tinggi memberikan pelayanan proses penyaluran kredit yang memuaskan Lembaga keuangan mikro di Kota Tebing Tinggi.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat terus mengembangkan penelitian ini. Peneliti saat ini belum dapat meneliti secara mendalam mengenai peranan perbankan bagi pengembangan lembaga keuangan mikro yang dapat dilihat dari keputusan permintaan kredit. Sebaiknya melakukan penambahan variable lain yang cukup berpengaruh terhadap penelitian yang sama seperti jangka waktu kredit, letak perbankan dan promosi yang ditawarkan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bahroen, Syahrul 2004. *Refleksi Kebijakan Keuangan Mikro dan strategi Pengembangan Keuangan Mikro*.
- Direktorat Pembiayaan 2004. *Kelembagaan dan Pola Pelayanan (Pedoman dan Kebijakan)*, Direktorat Pembiayaan, Direktorat Jenderal Bina Sarana Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Djarwanto dan Subagyo, 1996. *Statistik Induktif*. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Endri, 2008. "Analisis Peran Perbankan Dalam Pengembangan Keuangan Mikro", *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Volume 29 Nomor 13. Universitas Perbanas, Jakarta.
- Ghozali Imam, 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Universitas Diponegoro, Semarang
- Indriantoro dan Supomo, 1999. *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir, 2001. *Dasar-Dasar perbankan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi ke 6, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2004. *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Krishnamuti, B. 2005. *Pengembangan Keuangan Mikro Bagi Pembangunan Indonesia. Media informasi Bank Perkreditan Rakyat*. Edisi IV Maret 2005.
- Salam, Abdul 2002. "Perkembangan dan Prospek Layanan Jasa Perbankan Pada Micro Finance", *Majalah Pengembangan Perbankan*, September-Oktober Nomor 85.
- Sembiring, Yosefi Natalita, 2012. " *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Dalam Mengambil Keputusan Kredit Pada BRI Cabang Kabanjahe* ", Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, USU, Medan.
- Setyo Budiantoro, 2003. "RUU Lembaga Keuangan Mikro: Jangan Jauhkan Lembaga Keuangan Dari masyarakat", *Jurnal Keuangan Rakyat Tahun II*, Nomor 8, November 2003, Yogyakarta.
- Sudaryanto, T. dan M. Syukur, 2002. *Pengembangan Lembaga Keuangan Alternatif Mendukung Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Hlm. 101-121.
- Usman S., W. I. Suharyo, B. Sulaksono, M. S. Mawardi, N Toyamah dan Akhmadi, 2004. *Keuangan Mikro Untuk Masyarakat Miskin*, Pengalaman Nusa Tenggara Timur, Lembaga Penelitian SMERU, Jakarta.
- Wijono W. 2004, *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional : Upaya konkrit Memutus Rantai Kemiskinan Kajian Ekonomi dan Keuangan (Edisi Khusus)*, Pusat Pengkajian Ekonomi, Keuangan dan Kerjasama Internasional, Departemen Keuangan, Jakarta.
- Gulli, 1998. http://www.microfinance.org/18133_finance_for_the_poor.html
- Indiastuti, 2005. <http://kadinbogor/2011/06/kemiskinan-pertanian-dan-ekonomi.html> (13 Oktober 2012)
- <http://akunt.blogspot.com/2012/07/pengertian-perbankan-menurut-para-ahli.html>
- <http://rizkynayu.blogspot.com>
- <http://www.bi.go.id>